**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TERHADAP KEBERFUNGSIAN KELUARGA DENGAN KESEPIAN PADA REMAJA YANG MEMPUNYAI**

**ORANG TUA TUNGGAL**

***THE RELATION BETWEEN PERCEPTION OF FAMILY FUNCTIONING***

***AND LONELINESS IN ADOLESCENTS WHO LIVING***

***WITH SINGLE PARENT***

**Christien Bendelena Iriani Matarihi**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

[18081867@student.mercubuana-yogya.ac.id](mailto:18081867@student.mercubuana-yogya.ac.id)

(+62 822 9358 5783)

# Abstrak

Pengasuhan dan dukungan keluarga terutama dari ayah dan ibu berperan penting dan membantu remaja dalam masa perkembangan, namun ketika keutuhan keluarga terancam akibat perceraian atau salah satu orang tua meninggal hal ini mempengaruhi keberfungsian keluarga. Keluarga yang tak mampu menjalankan fungsi dengan efektif diduga dapat memberi dampak kesepian bagi remaja. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap keberfungsian keluarga dengan kesepian pada remaja yang mempunyai orang tua tunggal. Hipotesis yang diajukan adalah terdapat hubungan negatif antara persepsi terhadap kebefungsian keluarga dengan kesepian pada remaja yang mempunyai orang tua tunggal. Subjek yang berpartisipasi dalam penelitian ini sebanyak 124 remaja dengan karakteristik berumur 18-21 tahun, orang tua bercerai atau salah satu meninggal dan sekarang ditinggal dengan orang tua tunggal. Penelitian kuantitatif ini menggunakan metode pengumpulan data dengan skala persepsi keberfungsian keluarga dan skala kesepian. Teknik analisis data yang digunakan adalah *Product Moment (Pearson Correlation).* Berdasarkan hasil analisis data ditemukan koefisien korelasi rxy = – 0,290 (p < 0,010) hal ini menunjukkan adanya hubungan negatif antara persepsi terhadap kebefungsian keluarga dengan kesepian pada remaja yang mempunyai orang tua tunggal.

**Kata Kunci :** *Kesepian, Persepsi terhadap Keberfungsian Keluarga, Remaja, Orang Tua Tunggal*

# 

# Abstract

*Parenting and family support particularly from both father and mother are considered important and promote adolescent better life throughout the development stage but when family wholeness is threatened due to divorced or one of parent deceased, it leaves an impact on  family functioning. Family inability to perform an effective function is presumed to create loneliness in adolescence. This study aimed to determine whether there is a relationship between perception of family functioning and loneliness in adolescents who living with a single parent. The proposed hypothesis is that there is a negative relationship between perception of family functioning and loneliness in adolescence who living with a single parent. The study involved 124 adolescents with characteristics aged 18-21 and living with a single parent after divorced or one of parents already deceased. This quantitative study uses data collection methods with the perception of family functioning scale and loneliness scale. The data is analyzed by using Product Moment (Pearson Correlation) technique. Based on analysis data results it is found that correlation coefficient rxy =  – 0,290 (p < 0,010)  this indicates a relationship between perception of family functioning and loneliness in adolescents who living with a single parent*

***Keyword:*** *Loneliness, Perception of Family Functioning, Adolescents, Single Parents*

**PENDAHULUAN**

Keluarga adalah sekelompok individu yang terikat dalam hubungan darah dan perkawinan, kelompok tersebut memiliki fungsi untuk memenuhi kebutuhan dasar dan emosional tiap anggota (Lestari, 2010). Dalam keluarga umumnya ada tujuan bersama yang perlu dicapai dan hak tersebut dipenuhi berkat proses berinteraksi, menjalani kedekatan, keterlibatan yang berlandaskan nilai, tanggung jawab, keterampilan sosial, ikatan emosi, dan kemampuan menangani konflik. Keluarga yang berhasil menyeimbangi dan mengolah kedekatan satu sama lain dinilai sebagai keluarga harmonis (Sunarty & Alimuddin, 2016). Kenyataannya tidak sedikit keluarga yang menghadapi masalah berat sehingga keharmonisan dan keutuhan tidak bertahan lama (Syahmala, 2015).

Sunarty dan Alimuddin (2016) menjelaskan ketidakutuhan struktur keluarga juga bisa disebabkan oleh kepergian salah satu orang tua akibat perceraian, perpisahan, dan kematian. Perubahan struktur keluarga tersebut bukan hanya berdampak buruk pada anak namun juga pada remaja baik secara emosional dan tingkah laku (Deckard & Dunn, 2014). Menurut Santrock (2016) remaja merupakan periode perubahan dari anak ke dewasa yang terjadi dalam aspek fisik, psikis dan sosial. Batas usia remaja dikemukakan oleh Monks dkk. (2014) dengan pembagian tiap tahap yakini: remaja awal dari usia 12-15 tahun, remaja madya dari usia 15-18 tahun, dan remaja akhir dari usia 18- 21 tahun.

Adapun tugas-tugas perkembangan remaja menurut oleh William Kay (dalam Jahja, 2011) yakni: belajar menerima diri, mencapai kematangan emosi, mengembangkan kemampuan komunikasi dan interpersonal, membentuk identitas pribadi, mengendalikan diri sesuai prinsip, dan dapat menyesuaikan diri. Masa remaja biasanya dianggap salah satu masa perkembangan yang penuh krisis saat remaja mengalami kesulitan maka ada kecenderungan perilaku destruktif dan menyimpang peraturan akan muncul saat krisis belum teratasi (Hidayah & Huriati, 2016). Dalam masa perkembangan ini remaja yang tinggal atau diasuh orang tua tunggal juga tidak terlepas dari beberapa permasalahan terutama saat orang tua kesulitan mengatur pola asuh baik.

Menurut Zarret dan Eccles (2006) remaja yang diabaikan orang tua tunggal cenderung mengalami kesepian dibandingkan yang mendapatkan perhatian, selain itu Zahroh (2005) menambahkan remaja dari keluarga bercerai cenderung memendam masalah, menutup diri, dan mengalami kesepian. Pada sisi lain Bayat dkk. (2021) menjelaskan bahwa remaja yang ditinggali salah satu orang tua akibat kematian atau sedang dalam kondisi sakit mengalami kesepian akibat perubahan struktur dan sikap. Kesepian merupakan individu persepsi terhadap relasi pribadi dengan relasi yang diharapkan, dalam pandangan atau evaluasi tersebut individu merasa tidak puas mendapati ada kesenjangan secara kualitas dan kuantitas (Peplau dan Perlman, 1982).

Peplau dan Perlman (1982) lanjut menjelaskan ada empat aspek kesepian antara lain: (1) manifestasi afektif, (2) menifestasi kognitif dan motivasi, (3) manifestasi perilaku mengacu dan (4) masalah sosial dan medis. Kesepian yang dialami remaja juga terindikasi dari data awal penelitian yang dilaksankan melalui survei *online* pada 26 sampai 27 Mei 2022 dan 9 remaja yang mengisi survei cenderung menunjukkan gejala kesepian mulai dari aspek afektif hingga masalah sosial. Remaja memang berada pada masa pertumbuhan yang membutuhkan kesendirian guna fokus pada pengembangan diri dan masa depan (Sigelman dkk., 2018).

Sayangnya, ketika remaja malah terjebak dalam kesendirian negatif inilah yang memicu kesepian. Padahal menurut Weinstein dkk. (2021) remaja yang dapat mengatur waktu sendiri dengan baik dan positif cenderung kreatif, merasa bebas, dan bahagia. Remaja juga mengembangkan kemampuan regulasi emosi dan pola pikir positif, keutungan ini membantu remaja lebih peka dan meminimalisir gejala kesepian (Havinghurst dalam Panuju & Umami, 2005). Kesepian merupakan pengalaman tidak mengenakkan yang membawa dampak buruk terutama ketika terlalu sering dialami. Menurut Hawkley dan Cacioppo (2010) kesepian pada remaja menimbulkan masalah kesehatan, kualitas tidur buruk, sulit menyesuaikan diri, penilaian diri negatif atau harga diri rendah, sering merasa ditolak, kemampuan komunikasi buruk, berperilaku apatasi, dan ketidakstabilan emosi.

Pengalaman kesepian pada tiap tahap-tahap perkembangan disebabkan oleh faktor berbeda dan menurut Margalit (2010) kesepian pada remaja bisa terjadi akibat beberapa faktor yakni: 1) genetik dan temperamen, 2) perspektif gender, 3) keterampilan sosial, 4) hambatan, 5) ekspektasi, 6) persepsi diri, 7) emosi dan regulasi emosi, dan 8) lingkungan keluarga. Penelitian ini menggunakan faktor lingkungan keluarga karena sebagai ruang untuk menerapkan prinsip atau tempat keluarga menjalankan fungsi keluarga yang dikenal sebagai keberfungsian keluarga. Alasan pemilihan karena dari penjelasan Uruk dan Demir (2003) remaja cenderung merasakan kesepian saat orang tua tidak memberi perhatian yang diperlukan dan menerapkan fungsi-fungsi rumah tangga dengan efektif.

Dalam mengkaji fungsi-fungsi yang diterapkan dalam keluarga diperlukan persepsi dari anggota sebab antar anggota bisa berbeda pandangan, dari pada itu persepsi terhadap keberfungsian keluarga adalah penilaian terhadap kemampuan keluarga menerapkan fungsi atau kewajiban agar tercipta kesejahteraan dan mencapai tujuan bersama (Epstein dkk., 2005). Epstein dkk. (2005) menjelaskan lagi ada enam dimensi dari keberfungsian kelaurga antara lain: (1) pemecahan masalah, (2) komunikasi, (3) peran, (4) responsif afektif, (5) keterlibatan afektif, dan (6) pengontrolan perilaku.

Keluarga memiliki peranan penting untuk mendukung perkembangan remaja melalui tiap fungsi yang dijalankan dan dampak pada remaja baik itu positif atau negatif bergantung sejauhmana keluarga mampu menerapkannya secara efektif. Kesepian merupakan satu dari beberapa dampak buruk yang dialami remaja, da nada beberapa keterkaitan kesepian dengan keberfungsian keluarga dapat dilihat dari fungsi komunikasi yang dijelaskan Afifi dan Mazur (2022) bahwa pola interaksi buruk menyusahkan remaja sehingga lebih sering tertutup atau menjauhkan diri. Fungsi respon dan keterlibatan afektif buruk akan menimbulkan emosi negatif dan perasaan terisolasi (Topham dkk., 2011), dan fungsi penyelesaian masalah yang buruk menyebabkan remaja mempersepsikan keluarga secara negatif yang memicu stres, pesimis, dan kesepian (Margalit, 2010).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengajukan rumusan permasalahan yakni apakah ada hubungan antara persepsi terhadap keberfungsian keluarga dan kesepian pada remaja yang mempunyai orang tua tunggal ?. Hipotesis yang diajukan adalah terdapat hubungan negatif antara persepsi terhadap keberfungsian keluarga dengan kesepian pada remaja yang mempunyai orang tua tunggal. Semakin positif persepsi terhadap keberfungsian keluarga maka semakin rendah kesepian sebaliknya semakin negatif persepsi terhadap keberfungsian keluarga maka semakin tinggi kesepian pada remaja yang mempunyai orang tua tunggal.

**METODE**

Penelitian kuantitatif ini mencari hubungan dari dua variabel yakni kesepian sebagai variabel terikat dan persepsi terhadap keberfungsian keluarga sebagai variabel bebas, metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala. Jenis skala yang dipakai adalah skala *likert,* skala disusun oleh peneliti berdasarkan aspek- aspek kesepian oleh Peplau dan Perlman (1982) yaitu: (a) manifestasi afektif, (b) manifestasi perilaku, (c) manifestasi kognitif dan (d) motivasi serta masalah medis dan sosial. Kemudian dimensi-dimensi persepsi terhadap keberfungsian keluarga berdasarkan teori *The McMaster Model of Family Functioning* oleh Epstein dkk. (2005) antara lain: (a) pemecahan masalah, (b) komunikasi, (c) peran, (d) respon afektif, (e) keterlibatan afektif, dan (f) pengontrolan perilaku.

Peneliti melaksankan uji coba pada kedua skala yang sudah disusun dengan menggunakan batas korelasi total aitem (rix) ≥ 0,30 hasil menunjukkan jumlah aitem valid pada skala Kesepian adalah 25 dari 32 aitem dengan beda aitem bergerak dari rentang 0,307 sampai 0,625 dan koefisien reliabilitas berdasarkan *Alpha Cronbach* 0,894. Pada skala Persepsi terhadap Keberfungsian Keluarga jumlah aitem valid adalah 36 dari 36 aitem dengan daya beda aitem bergerak dari rentang 0,413 sampai 0,773 dan koefisien reliabillitas berdasarkan *Alpha Cronbach* 0,961. Teknik sampling yang digunakan adalah *non-probability sampling*: *purposive sampling* penggunaan teknik ini dikarenakan peneliti menentukan batas ciri-ciri subjek yang dijadikan sampel penelitian (Supardi, 1993).

Kriteria subjek dalam penelitian ini adalah remaja berusia 18 sampai 21 tahun, tinggal bersama orang tua tunggal, orang tua telah bercerai atau salah satu telah meninggal dunia. Kedua skala yang telah melalui uji coba akhirnya kembali disusun ulang peneliti dengan menyingkirkan aitem yang tidak valid kemudian disebarluaskan melalui berbagai media sosial dan terkumpul 124 subjek yang sesuai dengan kriteria penelitian. Adapun data yang terkumpul berdasarkan usia sebanyak 30 remaja berusia 18 dengan presentase 24,2%, 20 remaja berusia 19 dengan presentase 16,1%, 19 remaja berusia 20 dengan presentase 15,3% dan 55 remaja berusia 21 dengan presentase 44,4%. Kemudian berdasarkan jenis kelamin ada sebanyak 84 adalah perempuan dengan presentase 67,7% dan laki-laki sebanyak 40 dengan presentase 32,3%. Data berdasarkan orang tua tunggal menunjukkan sebanyak 88 remaja tinggal dengan ibu (71%) dan 36 tinggal bersama ayah (29%) selanjutnya status keluarga menunjukkan sebanyak 65 remaja memiliki orang tua bercerai (52,4%) dan sebanyak 59 remaja akibat meninggalnya salah satu orang tua (47,6%).

Data yang telah terkumpul akan dianalisis dahulu melalui uji prasyarat yakni uji normalitas yang mengungkapkan sebaran data variabel normal atau tidak dengan menggunakann teknik *one sample Kolmogorov-Smnirnov* (KS-Z). Kemudian uji lineritas untuk mengetahui hubungan kedua variabel linear atau tidak dengan menggunakan nilai signifikansi F. Pelaksaan selanjutnya uji hipotesis menggunakan teknik analisis korelasi *Product Moment* untuk menguji terkaitan hubungan variabel bebas dan variabel terikat.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil analisis deskripsi data penelitian dari kedua variabel dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1**

**Deskripsi Data Penelitian**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | **Data Hipotetik** | | | | | **Data Empirik** | | | |
| **Variabel** | **N** | **Min** | **Maks** | **M** | **SD** | **Min** | **Maks** | **M** | **SD** |
| K | 124 | 32 | 128 | 80 | 16 | 45 | 99 | 75,67 | 10,872 |
| PKK | 124 | 36 | 144 | 90 | 18 | 42 | 138 | 91,16 | 16,955 |

**Keterangan :**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| N | : | Jumlah subjek |
| K | : | Kesepian |
| PKK | : | Persepsi terhadap Keberfungsian Keluarga |
| Min | : | Skor Minimum |
| Maks | : | Skor Maksimal |
| M | : | Mean atau rata-rata |
| SD | : | Standar Deviasi |

Tabel diatas menunjukkan hasil analisis deskripsi dari variabel kesepian dan persepsi terhadap keberfungsian keluarga yang didapatkan melalui skor total masing-masing variabel, dari analisis statik tersebut memuat hasil perhitugan data hipotetik dan emipirik masing-masing dari skor minimum hingga standard deviasi. Kemudian berdasarkan data deskripsi selanjutnya dilakukan kategorisasi dengan menggunakan jenjang berdasarkan distribusi norma. Menurut Azwar (2012) tujuan kategorisasi untuk memposisikan individu dalam kelompok-kelompok berjenjang dari ukuran tinggi ke rendah dan positif ke negatif.

**Tabel 2**

**Kategorisasi Kesepian**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Norma** | **Skor** | **Kategori** | **Frekuensi** | **Presentase** |
| 1. | X ≥ (µ+1σ) | X96 | Tinggi | 1 | 8% |
| 2. | (µ - 1,0σ) ≤ X < (µ+1σ) | 64X96 | Sedang | 104 | 83,9% |
| 3. | X < (µ - 1,0σ) | X64 | Rendah | 19 | 15,3% |
|  |  |  | **Total** | **124** | **100%** |

**Keterangan**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| X | : | Skor subjek |
| µ | **:** | Rerata Hipotetik |
| Σ | **:** | Standar Deviasi |

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil kategori skala kesepian menunjukkan sebagian besar subjek memiliki kesepian yang sedang. Dengan kategori tinggi sebanyak 1 subjek (8%), kategori sedang sebanyak 104 subjek (83,9%), dan kategori rendah 19 subjek (15,3%) .

Tabel 3.

Kategorisasi Persepsi terhadap Keberfungsian Keluarga

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Norma** | **Skor** | **Kategori** | **Frekuensi** | **Presentase** |
| 1. | X ≥ (µ+1σ) | X108 | Positif | 18 | 14,5% |
| 2. | (µ - 1,0σ) ≤ X < (µ+1σ) | 72X108 | Netral | 94 | 75,8% |
| 3. | X < (µ - 1,0σ) | X72 | Negatif | 12 | 9,7% |
|  |  |  | **Total** | **124** | **100%** |

**Keterangan**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| X | : | Skor subjek |
| µ | **:** | Rerata Hipotetik |
| Σ | **:** | Standar Deviasi |

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil kategori skala persepsi terhadap keberfungsian keluarga menunjukkan sebagian besar subjek memiliki persepsi terhadap keberfungsian keluarga yang netral. Dengan kategori positif sebanyak 18 subjek (14,5%) yang berarti remaja menilai keluarga bisa menjalankan fungsi sesuai harapan dan keluarga hidup dalam keharmonisan, kategori netral sebanyak 94 subjek (75,8%) hal ini menunjukkan remaja menilai proses berjalannya fungsi keluarga tidak terlalu memenuhi harapan berarti keluarga bisa menjaga kebersamaan namun belum semua fungsi terpenuhi dengan cukup, dan kategori negatif 12 subjek (9,7%) hal ini berarti remaja menilai proses berjalannya fungsi keluarga tidak memenuhi apa yang diharapkan, keluarga masih sulit menjaga keharmonisan akibat tidak terpenuhinya fungsi-fungsi.

Setelah kategorisasi dilakukan uji prasyarat dan uji hipotesis, untuk uji prasyarat terbagi menjadi uji normalitas dan uji lineritas. Pada uji normalitas dengan analisis model *one sample Kolmogorov-Smnirnov* (KS-Z) digunakan kaidah nilai signifikansi KS-Z p > 0,050 artinya sebaran data normal sedangkan ketika nilai signifikansi KS-Z < 0,050 artinya sebaran data tidak normal. Berdasarkan hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* untuk variabel Kesepian diperoleh KS-Z= 0,053 dan p = 0,200 (p0,050) berarti sebaran data variabel kesepian mengikuti sebaran data normal. Kemudian untuk variabel persepsi terhadap keberfungsian keluarga berdasarkan hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* diperoleh KS-Z= 0,049 dan p = 0,200 (p0,050) hal ini menunjukkan bahwa sebaran data variabel persepsi terhadap keberfungsian keluarga mengikuti sebaran data normal.

Pada uji lineritas digunakan kaidah yakni apabila nilai signifikansi p 0,050 variabel bebas dan variabel terikat dinyatakan memiliki hubungan yang linear sedangkan apabila nilai p 0,050 berarti kedua variabel dinyatakan tidak memiliki hubungan yang linear. Hasil penelitian diperoleh F = 12,513 dan p = 0,001 (p < 0,050) yang berarti hubungan antara persepi terhadap keberfungsian keluarga dengan kesepian merupakan hubungan yang linear. Setelah dilakukan kedua uji prasyarat, maka peneliti melakukan uji hipotesis. Uji hipotesis menggunakan teknik *product moment (pearson correlation)*, pedoman yang dipakai dalam uji ini adalah adalah apabila p < 0,010 berarti terdapat korelasi yang signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat sebaliknya apabila p > 0,010 berarti tidak ada korelasi antara variabel bebas dan variabel terikat.

Berdasarkan hasil analisis uji korelasi didapatkan nilai koefisien korelasi r(xy) sebesar – 0,290 dengan (p < 0,010) hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ini diterima sehingga ada korelasi negatif antara persepsi terhadap keberfungsian keluarga dengan kesepian pada remaja yang mempunyai orang tua tunggal. Penjelasan dari hubungan tersebut yakni semakin positif persepsi terhadap keberfungsian keluarga maka semakin rendah kesepian pada remaja yang mempunyai orang tua tunggal. Sebaliknya semakin negatif persepsi terhadap keberfungsian keluarga maka semakin tinggi kesepian pada remaja yang memiliki orang tua tunggal. Hasil analisis juga menunjukkan koefisien determinasi (R2) yang artinya sumbangan efektif dari persepsi terhadap keberfungsian keluarga untuk kesepian sebesar 0,084 atau 8,4% dan sisanya 91,6% berasal dari faktor lainnya seperti gender, genetik, keterampilan sosial, regulasi emosi, pertemanan, ekspektasi masa depan dan harapan, hambatan perkembangan dan faktor-faktor lainnya.

Adapun analisis lanjutan yang dilakukan peneliti terkait pengaruh tiap dimensi persepsi terhadap keberfungsian keluarga pada kesepian. Pada tabel 4 dapat dilihat bahwa dimensi pemecahan masalah dan pengontrolan perilaku memiliki korelasi negatif yang signifikan dengan kesepian pada (p <0,05) kemudian dimensi komunikasi, peran, responsif afektif, dan keterlibatan afektif memiliki korelasi negatif secara signifikan pada (p < 0,01). Sementara untuk dimensi dengan nilai korelasi tertinggi dengan kesepian adalah komunikasi r(xy)= -0,308, p < 0,01) dan yang terendah adalah pengontrolan perilaku r(xy)= -0,155, p < 0,05).

**Tabel 4**

**Gambaran Korelasi tiap Dimensi Persepsi terhadap**

**Keberfungsian Keluarga pada Kesepian**

| **Dimensi** | **r** | **p** | **R2** |
| --- | --- | --- | --- |
| Pemecahan Masalah | -0,188 | 0,018 | 3,5% |
| Komunikasi | -0,308 | 0,000 | 9,5% |
| Peran | -0,284 | 0,001 | 8,1% |
| Responsif Afektif | -0,261 | 0,002 | 6,8% |
| Keterlibatan Afektif | -0,281 | 0,001 | 7,9% |
| Pengontrolan Perilaku | -0,155 | 0,043 | 2,4% |

Guna melihat tiap korelasi berdasarkan data demografis maka selanjutnya peneliti melakukan analisis dengan menggunakan teknik yang sama, pada tabel 5 dapat dilihat remaja yang berstatus keluarga tinggal dengan orang tua tunggal pasca kematian memiliki nilai r tertinggi dan koefisien determinansi tebesar sedangkan beberapa data tidak memiliki korelasi signifikan dengan koefisien determinansi yang terkecil. Beberapa data signifikan pada nilai p < 0,010 yakni data jenis kelamin perempuan dan status keluarga meninggal dan lainnya p < 0,050 yakni data orang tua tunggal ibu dan ayah.

**Tabel 5**

**Gambaran Korelasi Persepsi terhadap Keberfungsian Keluarga dengan**

**Kesepian berdasarkan Data Demografis Umum**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Data Demografi** | | **r** | **R2** |
| Jenis Kelamin | Perempuan | -0,280 (p < 0,010) | 7,9% |
| Laki-laki | -0,183 (p > 0,050) (tidak ada korelasi) | 3,3% |
| Orang Tua Tunggal | Ibu | -0,233 9 (p < 0,050) | 1,5% |
| Ayah | -0,298 (p < 0,050) | 3,9% |
| Status Keluarga | Cerai | -0,111 ( p > 0,050) (tidak ada korelasi) | 1,2% |
| Salah satu meninggal | -0,420 (p < 0,010) | 22,1% |

Selanjutnya peneliti mencari nilai korelasi ( r ) berdasarkan data demografis secara khusus. Pada tabel 6 dapat dilihat bahwa ada tiga data yang memiliki nilai signifikan yakni remaja yang tinggal dengan ibu tunggal pasca kematian ayah dan remaja perempuan yang inggal dengan ayah tunggal setelah perceraian. Nilai tertinggi ada pada remaja perempuan yang tinggal dengan ayah akibat perceraian, dengan r mencapai – 0,929 dan R2 = 86,2%. Sebaliknya, nilai terendah terdapat pada data yang tidak memiliki korelasi seperti remaja yang tinggal dengan ibu pasca perceraian dan dengan ayah pasca kematian ibu. Berdasarkan data dibawah nampak remaja perempuan jika dibandingkan dengan remaja laki-laki cenderung memiliki nilai (r) yang lebih tinggi dan dari semua data hanya remaja yang tinggal dengan ibu tunggal akibat kematian ayah menunjukkan hasil signifikan yang hampir setara (antara perempuan dan laki-laki). Gambaran nilai korelasi pada tiap data demografis khusus dapat dilihat pada tabel 6.

**Tabel 6**

**Gambaran Korelasi Persepsi terhadap Keberfungsian Keluarga dengan**

**Kesepian berdasarkan Data Demografis Khusus**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Data Demografi** | **r** | **R2** |  |
| Perempuan\_Ibu\_Perceraian | -0,067 (p > 0,050)  tidak ada korelasi | 0,005 = 0,5% |  |
| Laki-laki\_Ibu\_Perceraian | -0,027 (p < 0,050) | 0,001 = 0,1 % |  |
| Perempuan\_Ayah\_Perceraian | -0,929 (p < 0,010) | 0,862 = 86,2% |  |
| Laki-laki\_Ayah\_Perceraian | -0,190 ( p > -050)  Tidak ada korelasi | 0,36 = 3,6% |  |
| Perempuan\_Ibu\_Meninggal | -0,696 (p < 0,010) | 0,484 = 48,4% |  |
| Laki-laki\_Ibu\_Meninggal | -0,478 ( p < 0,050) | 0,228 = 22,8% |  |
| Perempuan\_Ayah\_Meninggal | -0,135 ( p > 0,050)  Tidak ada korelasi | 0,018 = 1,8% |  |
| Laki-laki\_Ayah\_Meninggal | -0,640 (p > 0,050)  Tidak ada korelasi | 0,410 = 41% |  |

Peneliti juga melakukan analisis untuk mengungkap apakah ada perbedaan tingkat kesepian antara remaja perempuan dan laki-laki, antara orang tua tunggal ibu dan ayah, dan antara status keluarga yang bercerai dan salah satu telah meninggal. Peneliti melakukan uji homogenitas dari *Levene’s Test for Equality of Variances* dengan kaidah yang dipakai apabila p ≤ 0,050 berarti data tidak memenuhi prasyarat homogenitas atau berasal dari populasi yang berbeda sedangkan apabila p ≥ 0,050 berarti data memenuhi prasyarat homogenitas atau berasal dari populasi yang sama. Hasil yang didapatkan adalah F = 0,403 dengan p = 0,527 yang berarti data variabel kesepian pada remaja berasal dari populasi yang sama atau data yang homogen.

Uji selanjutnya adalah *Independent Sample T Test* dengan kaidah yang dipakai jika p ≤ 0,050 berarti ada perbedaan yang signifikan di antara kelompok yang dibandingkan sedangkan apabila p ≥ 0,050 berarti tidak ada perbedaan yang signifikan. Hasil yang ditemukan adalah t = 1,614 dengan p = 0,109 yang berarti tidak ada perbedaan signifikan antara remaja perempuan dan laki-laki terkait kesepian. Gambaran data kesepian berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 7

**Tabel 7.**

**Gambaran Kesepian berdasarkan Jenis Kelamin**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | **Jenis Kelamin** | **N** | **Mean** |
| Kesepian | Perempuan | 84 | 76,75 |
|  | Laki-laki | 40 | 73,40 |

Kemudian untuk perbedaan antara orang tua tunggal ibu dan ayah uji homogenitas diperoleh F = 0,001 dengan p = 0,970 yang berarti data variabel kesepian pada orang tua tunggal ibu atau ayah berasal dari populasi yang sama atau data homogen. Pada *Independent Sample T Test* diperoleh t = -270 dengan p = 0,122 yang berarti tidak ada perbedaan signifikan antara remaja yang tinggal atau diasuh oleh ibu dan ayah terkait kesepian. Gambaran data kesepian berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 8.

**Tabel 8.**

**Gambaran Kesepian berdasarkan Orang Tua Tunggal**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | **Orang Tua Tunggal** | **N** | **Mean** |
| Kesepian | Ibu | 88 | 75,50 |
|  | Ayah | 36 | 76,08 |

Perbedaan terakhir adalah antara remaja yang berasal dari keluarga bercerai dan salah satu orang tua telah meninggal. Pada uji homogenitas diperoleh F = 1,645 dengan p = 0,202 yang berarti data variabel kesepian pada status keluarga antara perceraian dan kematian berasal dari populasi yang sama atau data homogen. Pada *Independent Sample T Test* diperoleh t = 1,184 dengan p = 0,122 yang berarti tidak ada perbedaan signifikan antara remaja berstatus orang tua bercerai dan remaja berstatus salah satu orang tua telah meninggal. Gambaran data kesepian berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 9.

**Tabel 9.**

**Gambaran Kesepian berdasarkan Status Keluarga**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | **Status Keluarga** | **N** | **Mean** |
| Kesepian | Cerai | 65 | 76,77 |
|  | Salah satu meninggal | 59 | 744,46 |

Dengan diterimanya hipotesis penelitian menunjukkan bahwa persepsi remaja terhadap keberfungsian keluarga dianggap sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kesepian. Penemuan ini mendukung penelitian sebelumnya dari Hidayati (2018) yang menemukan hal serupa dan menjelaskan keluarga orang tua tunggal jika berfungsi secara efektif cenderung meningkatkan kesejahteraan diri dan mengurangi kesepian pada remaja. Persepsi terhadap keberfungsian keluarga didefenisikan sebagai penilaian anggota terhadap kemampuan keluarga menjalankan fungsi-fungsi penting guna meningkatkan kehidupan dan tujuan bersama. Adapun dimensi-dimensi persepsi terhadap keberfungsian keluarga menurut Epstein dkk. (2005) antara lain: pemecahan masalah, komunikasi, peran, respon afektif, keterlibatan afektif, dan pengontrolan perilaku.

Dimensi pemecahan masalah merupakan fungsi keluarga dalam menyelesaikan konflik secara efektif yang ditandai dengan kemampuan keluarga dalam memahami dan mengelola konflik dalam keterbukaan dan kebersamaan (Epstein dkk., 2005). Keluarga yang menjalankan proses pemecahan masalah dengan efektif membantu remaja tumbuh untuk pandai menyesuaikan diri dan mengurangi kesepian. Ferrar dkk. (2022) menambahkan bahwa pengajaran keluarga dalam manajemen konflik membantu remaja untuk membentuk perilaku prososial dan kedekatan dengan keluarga yang mengurangi perilaku kesepian seperti menjauhkan diri dari lingkungan.

Dimensi komunikasi merupakan proses interaksi, bertukar pendapat dengan pemberian dan penerimaan informasi antar anggota keluarga. Proses interaksi yang efektif dicirikan dengan penyampaian jelas, tertuju, dan terbuka (Epstein dkk., 2005). Pola komunikasi yang baik antara anggota menjamin kedekatan antara orang tua dan remaja hal ini membentuk persepsi positif remaja terhadap pola komunikasi sehingga menghindarkan remaja dari kesepian. Penelitian Cendra (2012) juga menemukan komunikasi keluarga paling mempengaruhi tinggi atau rendah kesepian pada remaja.

Dimensi peran merupakan bagian atau tanggung jawab yang dimiliki setiap anggotan untuk dipenuhi agar keluarga dapat berfungsi dengan baik. Keluarga saling membagi tugas dengan jelas, sesuai kemampuan dan tanggung jawab (Epstein dkk., 2005). Pembagian peran menandakan kerja sama yang aktif hal ini membangun keharmonisan dan kehangatan dalam keluarga sehingga remaja memiliki hubungan bermakna dan terhindar dari kesepian. Margalit (2010) menjelaskan peran keluarga membantu remaja untuk mengembangkan kemampuan adaptasi sehingga lebih mudah membangun relasi baru.

Dimensi respon afektif merupakan fungsi keluarga untuk menunjukkan beragam emosi dan konsistensi antara respon dengan kondisi yang terjadi. Keluarga saling mengungkapkan perasaan, saling memahami, mampu mengekspresikan semua jenis emosi (Epstein dkk., 2005). Remaja dari keluarga respon emosi baik lebih mudah meregulasi emosi dan dekat dengan orang lain hal ini membantu remaja terhindar dari kesepian karena remaja paham tindakan yang harus diambil ketika gejala kesepian timbul. Penjelasan tersebut sesuai dengan penemuan Yun dkk. (2021) bahwa respon emosi keluarga mempengaruhi kesepian pada remaja.

Dimensi keterlibatan afektif merupakan fungsi keluarga untuk saling menunjukkan atensi dan mendukung aktivitas tiap anggota. Keterlibatan yang baik dicirikan dengan antusiasme keluarga untuk terlibat tanpa membebani, mengaitkan dan mencampuri secara berlebihan pada urusan tiap anggota (Epstein dkk., 2005). Orang tua yang mampu memberikan perhatian dan kepedulian cenderung membuat remaja merasa nyaman dan bahagia sehingga meminimalisir perasaan hampa, kecewa, dan terisolasi yang menyebabkan kesepian. Hal ini sesuai dengan penemuan Surya (2021) bahwa ada korelasi antara keterlibatan orang tua tunggal dengan kesepian pada remaja, remaja cenderung merasa aman saat orang tua memberi perhatian dan menghabiskan waktu bersama.

Dimensi pengontrolan perilaku merupakan fungsi keluarga untuk mengatur tingkah laku anggota dan ditunjukkan dengan pengambilan keputusan, diskusi, dan merumuskan aturan secara bersama-sama guna mendapatkan aturan yang masuk akal dan seimbang (Epstein dkk., 2005). Menurut Margalit (2010) perilaku yang teratur dan keterampilan sosial dapat mengurangi kesepian pada remaja karen lebih mudah menyesuaikan diri dan tidak menutup diri. Penjelasan tersebut didukung hasil penelitian Chen (2013) bahwa kontrol perilaku orang tua yang efektif mendorong kesejahteraan hidup remaja sehingga mengurangi kesepian. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan persepsi terhadap keberfungsian keluarga mempengaruhi tingkat tinggi dan rendah kesepian pada remaja, orang tua tunggal yang memberi perhatian dan dukungan lewat menjalankan fungsi keluarga mengurangi kespian pada remaja begitupun sebaliknya.

Dalam analisis tambahan terkait korelasi tiap dimensi persepsi terhadap keberfungsian keluarga ditemukan komunikasi adalah dimensi yang memiliki korelasi tertinggi dengan kesepian dan memberikan sumbangan terbesar dibandingkan dengan dimensi lainnya. Penemuan ini sesuai dengan penelitian Cendra (2012) bahwa komunikasi dilaporkan memiliki pengaruh besar dalam hubungan orang tua dan remaja, saat orang tua memberi respon dan menerapkan pola interaksi yang baik hal ini dapat membantu remaja lebih terbuka dan nyaman untuk menceritakan pengalaman pribadi. Shue dan Stamp (2022) menjelaskan komunikasi dalam keluarga merupakan pengetahuan pertama yang dimiliki remaja untuk membangun relasi dengan lingkungan diluar rumah daripada itu pola yang diterapkan secara efektif bisa meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan sosial untuk menemukan relasi baru sehingga remaja dapat terhindar dari kesepian.

Pada sisi lain dimensi kontrol perilaku memiliki korelasi dan sumbangan terendah dibandingkan dimensi lain, hal ini berdasarkan penjelasan Perez dkk. (2021) remaja dalam perkembangannya sedang mencari kemandirian dan kebebasan sehingga ada dorongan kuat untuk tidak lagi dikontrol orang tua. Penemuan lain didapatkan pada analisis uji t test berdasarkan hasil tidak ada perbedaan yang signifikan dalam kelompok jenis kelamin, orang tua tunggal, usia, dan status keluarga. Margalit (2010) menjelaskan pada dasarnya tidak ada perbedaan besar antara remaja perempuan dengan laki-laki dalam pengalaman kesepian, setiap individu sangat mudah mengalami kesepian saat kebutuhan sosial tidak terpenuhi apalagi remaja yang memerlukan pengakuan dari lingkungan sosial. Pada sisi lain DePaulo (2006) menjelaskan beberapa penelitian menemukan dalam tipe rumah tangga tidak ada perbedaan antara ayah dan ibu terutama saat dibandingkan antara ibu dengan tipe rumah tangga lain.

Pengasuhan yang benar dan sedikitnya konflik dalam rumah tangga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi hal tersebut. Selain itu, Surya (2021) juga menemukan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kondisi orang tua bercerai atau yang meninggal terutama berkaitan dengan kesepian remaja pernyataan tersebut sesuai dengan penemuan dalam penelitian ini. Kemudian pada analisis tambahan terkait nilai korelasi dan koefisien determinansi pada data demografis ditemukan remaja perempuan yang tinggal bersama ayah pasca perceraian memiliki nilai tertinggi dibandingkan data demografis lainnya hal ini dijelaskan oleh Xu (2022) bahwa remaja yang tinggal dengan orang tua tunggal beda jenis kelamin cenderung sulit membentuk karakteristik yang sesuai dengan peran gender dan membangun kedekatan terutama bagi remaja perempuan, akibatnya sulit diterima dalam masyarakat dan merasa dijauhi hal ini memicu kesepian. Remaja perempuan yang ditinggali ibu karena perceraian dituntut dewasa sebelum usia karena harus mengurus beban rumah bersama ayah. Selanjutnya data terkait remaja yang tinggal bersama ibu pasca kematian ayah juga menunjukkan nilai tinggi. Penemuan ini sesuai dengan penjelasan Ashari (2017) bahwa anak dan remaja yang ditinggal ayah cenderung mengalami kesepian dan masalah perkembangan hal ini berkaitan dengan kekosongan peran penting yang dibutuhkan remaja, ketika remaja kehilangan ayah akibat kematian maka tidak ada lagi waktu untuk berbagi pengalaman bersama padahal hal tersebut penting untuk perkembangan di tahap dewasa.

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi menjadi dimensi yang memberi sumbangan terbanyak. Pada data demografis berdasarkan uji t test tidak ditemukan perbedaan yang signifikan namun pada uji korelasi dan pencarian koefisien determinansi ditemukan remaja perempuan yang tinggal dengan ayah akibat perceraian menunjukkan nilai yang tertinggi dan disusul oleh remaja yang tinggal dengan ibu akibat kematian ayah.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa hasil analisis uji korelasi didapatkan koefisien korelasi rxy sebesar – 0,290 dengan (p < 0,010) menunjukkan adanya hubungan yang negatif antara persepsi terhadap keberfungsian keluarga dengan kesepian pada remaja yang mempunyai orang tua tunggal. Hal ini berarti semakin positif persepsi terhadap keberfungsian keluarga semakin rendah kesepian pada remaja yang mempunyai orang tua tunggal. Sebaliknya, semakin negatif persepsi terhadap keberfungsian keluarga maka semakin tinggi kesepian pada remaja yang mempunyai orang tua tunggal. Selain itu, didapati determinasi (R2) dalam sebesar 0,084 yang berarti sumbangan efektif persepsi terhadap keberfungsian keluarga terhadap kesepian sebesar 8,4% dan sisa sisanya 91,6% berasal dari faktor lainnya seperti gender, genetik, keterampilan sosial, regulasi emosi, konsep diri, pertemanan, ekspektasi masa depan dan harapan, serta faktor-faktor lainnya.

Saran untuk subjek penelitian adalah diharapkan untuk belajar mengembangkan kemampuan sosial dan memberanikan diri dalam mengomunikasikan apa yang dialami kepada orang tua secara baik-baik. Rutin menceritakan pengalaman pribadi dengan orang tua, menjadwalkan waktu diskusi bersama terkait hal menarik, belajar mendengarkan seksama saat interaksi dengan orang tua, dan saling mendukung. Berdasarkan hasil analisis penelitian ini didapatkan sumbangan efektif sebesar sebesar 8,4% dan sisa sebesar 91,6% maka diharapkan peneliti selanjutnya melakukan kajian ilmiah pada faktor-faktor lain yang mempengaruhi kesepian pada remaja seperti keterampilan sosial, regulasi emosi, konsep diri, pertemanan, dan faktor-faktor lain terutama pertemanan . Saran lainnya adalah menambahkan data demografi berupa jangka waktu remaja telah diasuh oleh orang tua tunggal.

**DAFTAR PUSTAKA**

Afifi, D. T., & Mazur, P. A. (2022). Divorced and Single-Parent Families. In *The routledge handbook of family commucation* (3th Ed). New York: Routledge: Taylor & Francis Group.

Ashari, Y. (2017). Fatherless in Indonesia and its impact on children's psychological development. *Psikoislamika,* 15(1). 35-40.

Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi* (Edisi 2). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bayat, N., Fokkema, T., Mujakhovic S., Ruiter, A. C. R. (2021). Contextual correlates of loneliness in adolescents. *Children and Youth Services Review*, 127(1), 2-10.

Cendra, A. (2012). Hubungan antara Keberfungsian Keluarga dan Kesepian pada Remaja Indonesia. *Skripsi.* Tidak Diterbitkan. Fakultas Psikologi. Universitas Indoesia: Jakarta.

Chen, I. C. (2013). Parental bonding attitudes and loneliness: Testing the causes and links using confliction independence as a mediator. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, *8*(2), 257–278.

Deckard, D. K., & Dunn, J. (2014). Child Adjustmen in Different Family Forms. Dalam Hetherington. M. *Coping with divorce,single parenting, and remarriage: risk and resiliency perspective*. New York: Taylor & Francis Group.

Epstein, N. B., Ryan, C., Keitner, G. I., Miller, I. W., & Bishop, D. S. (2005). *Evaluating and treating families*. New York: Routledge.

Ferrar, S. J., Stack, D. M., Baldassarre, K. S., Orsini, A., & Serbin, L. A. (2022). Conflict resolution and emotional expression in sibling and mother-adolescent dyads: within-family and across-context similarities. *Journal of Early Adolescence*, *42*(2), 227–261. https://doi.org/10.1177/02724316211020360

Hawkley, L. C., & Cacioppo, J. T. (2010). Loneliness matters: A theoretical and empirical review of consequences and mechanisms. *Annals of Behavioral Medicine*, *40*(2), 218–227. https://doi.org/10.1007/s12160-010-9210-8

Hidayah, N., & Huriati. (2016). Krisis identitas diri pada remaja “identity crisis of adolescence.” *Sulesaa*, 10(1), 49–62.

Hidayati, D. S. (2018). Family functioning dan loneliness pada remaja dengan orang tua tunggal. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, *6*(10), 54–62. https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jipt.v6i1.5432

Jahja, Y. (2011). *Psikologi perkembangan*.Jakarta: KENCANA.

Lestari, S. (2010). *Psikologi keluarga: penanaman nilai dan penanganan konflik keluarga*. Jakarta: KENCANA.

Margalit, M. (2010). *Lonely children and adolescent: self perceptions, social exclusion, and hope*. New York: Springer Science and Business Media.

Monks, F. J., Knoers, P. M. A., & Haditono, R. S. (2014). *psikologi perkembangan: pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Murphy, P. A. (1986). Parental death in childhood and loneliness in young adults. *Omega*, *17*(3), 219–228. https://doi.org/10.2190/YA7G-A6XN-0RAU-7X61

Panuju, P., & Umami, I. (2005). *Psikologi remaja*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

Peplau, A. L., & Perlman, D. (1982). *Loneliness: a sourcebook of current theory, research and theraphy*. New York: A Willey-Interscience Publication: John Wiley & Sons.

Santrock, J, W. (2016). *Adolescence* (16th Ed). New York: McGraw-Hill Education.

Sigelman, C., De George, L., Cunial, K., & Rider, E. (2018). *Life span human development* (Edisi 3). Syndey: Cengage AU.

Sunarty, K., & Alimuddin, M. (2016). *Konseling kawin dan keluarga*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.

Supardi, S. (1993). Populasi dan sampel penelitian. *Unisia*, *13*(17), 100–108. https://doi.org/10.20885/unisia.vol13.iss17.art13

Surya, D. B. (2021). Hubungan Antara Keterlibatan Orang Tua Dengan Kesepian Pada Remaja Yang Tinggal Bersama Orang Tua Tunggal. *Skripsi.* Diakses dari https://dspace.uii.ac.id/bitstream/handle/123456789/33419/17320008 Dhea Berliana Surya.pdf?sequence=1. Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya. Universitas Islam Indonesia.

Syahmala, N. (2015). Perempuan Orang Tua Tunggal dalam Pelaksanaan Fungsi Keluarga di Kecamatan Dumai Selatan Kota Dumai. *Jom FISIP*, *2*(2), 1–16.

Topham, G. L., Hubbs-Tait, L., Rutledge, J. M., Page, M. C., Kennedy, T. S., Shriver, L. H., & Harrist, A. W. (2011). Parenting styles, parental response to child emotion, and family emotional responsiveness are related to child emotional eating. *Appetite*, 56(2), 261–264. https://doi.org/10.1016/j.appet.2011.01.007

Uruk, A. C., & Demir, A. (2003). The role of peers and families in predicting the loneliness level of adolescents. *Journal of Psychology: Interdisciplinary and Applied*, 137(2), 179–193. https://doi.org/10.1080/00223980309600607

Weinstein, N., Nguyen, T. V., & Hansen, H. (2021). What time alone offers: narratives of solitude from adolescence to older adulthood. *Frontiers in Psychology*, 12(11). https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.714518

Yun, P., Xiaohong, H., Zhongping, Y., & Zhujun, Z. (2021). Family function, loneliness, emotion regulation, and hope in secondary vocational school students: a moderated mediation model. *Frontiers in Public Health*, *9*(October), 1–11. https://doi.org/10.3389/fpubh.2021.722276

Xu, J. (2022). When marriage falls : Does parental divorce affect teenagers interpersonal development?. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 664(3), 2132-2137

Zahroh, N. (2005). Konflik need remaja yang diasuh orang tua tunggal. *Jurnal Humanity*, *1*(1), 37–43.

Zarret, N., & Eccles, J. (2006). The passange to adulthood: Challenges of late adolescence. *New Direction for Youth Development*, 111, 13–28. https://doi.org/10.1002/yd